



PERAN KEWIRAUSAHAAN DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI

Martina^{1*}, Naim²

^{1,2}Faculty of Economics and Business, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

*Corresponding Author; martinasafitriputripratama@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas peran kewirausahaan dalam pembangunan ekonomi sebuah negara. Ini melihat bagaimana kewirausahaan berkontribusi pada produk domestik bruto (PDB), dan bagaimana ia berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja. Hasil dari diskusi yang dilakukan tentang artikel ini; Kewirausahaan adalah inti dari pembangunan ekonomi; itu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat, yang pada gilirannya berdampak pada produk domestik bruto (PDB). Namun, hanya kewirausahaan yang produktif dan didukung oleh ekosistem yang baik yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi global berfokus pada kewirausahaan. Penelitian ini melihat bagaimana kewirausahaan memperkuat perekonomian suatu negara. Penelitian ini menganalisis dampak kewirausahaan terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, inovasi, dan pengentasan kemiskinan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan data sekunder. Menurut temuan, kewirausahaan memainkan peran penting dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Selain itu, inisiatif kewirausahaan berkontribusi pada penciptaan sejumlah besar lapangan kerja, terutama di bidang-bidang yang berfokus pada inovasi dan teknologi. Selain itu, kewirausahaan berfungsi sebagai mesin utama untuk inovasi, mendorong penemuan dan kemajuan teknologi baru yang membantu meningkatkan perekonomian secara keseluruhan. Meskipun demikian, masih ada kesulitan untuk memastikan bahwa kewirausahaan memiliki efek yang berkelanjutan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sangat penting bahwa ada dukungan kebijakan yang memadai, akses ke sumber daya, pendidikan kewirausahaan, dan lingkungan bisnis yang baik.

Kata kunci:

Peran kewirausahaan; pembangunan ekonomi.

Artikel ;

Diterima: 5 Juni 2024

Diperbaiki: 28

September 2025

Diterbitkan: 30

September 2025

PENDAHULUAN

Benjamin Higgins menjelaskan teori klasik pembangunan dengan mengatakan bahwa "kewirausahaan" berarti melihat peluang investasi dan produksi, seperti mengorganisir suatu perusahaan untuk menerapkan proses produksi baru; meningkatkan modal, mempekerjakan tenaga kerja, mengatur pasokan bahan mentah, menemukan lokasi, dan menggabungkan faktor produksi; memperkenalkan komoditas dan teknik baru, menemukan sumber daya alam baru, dan memilih manajer puncak. Kemudian, Schumpeter mengatakan bahwa



kewirausahaan mengaitkan dengan organisasi bisnis serta inovasi dan pengembangan bisnis yang berkelanjutan.

Menurut Schumpeter, kewirausahaan adalah komponen utama pembangunan ekonomi. Akibatnya, sistem perusahaan bebas yang progresif bukanlah azab kapitalisme yang diramalkan Marx, tetapi kewirausahaan itu sendiri (Carree & Thurik, 2010). Oleh karena itu, faktor manusia mulai mendominasi pembangunan ekonomi dan bisnis (Mehmood et al., 2019). Kewirausahaan adalah modal sosial dan pembangunan ekonomi (Cabras & Mount, 2016). Peningkatan pendapatan dan tingkat produktivitas cenderung menguntungkan. Produk domestik bruto meningkat sebagai hasil dari kewirausahaan (Urbano & Aparicio, 2016). Pengaruh kewirausahaan berbeda di negara berkembang dan maju. Negara berkembang memiliki lebih banyak orang yang menjalankan bisnis kecil yang baru didirikan daripada di negara maju, dan peningkatan marginal tingkat kewirausahaan di negara berkembang mendorong pertumbuhan. Di negara maju, sebaliknya, pertumbuhan tidak terjadi karena kewirausahaan secara keseluruhan sekarang mendekati tingkat optimal. Kewirausahaan ekosistem memiliki hubungan dengan pertumbuhan ekonomi dan merupakan salah satu komponen pendorong ekonomi (J., Bosma et al., 2020).

Menurut Stam, ekosistem kewirausahaan adalah "sekumpulan aktor dan faktor yang saling bergantung yang dikoordinasikan sedemikian rupa sehingga memungkinkan kewirausahaan yang produktif". Dengan demikian, jika "kewirausahaan produktif" didefinisikan sebagai aktivitas kewirausahaan dalam ekosistem kewirausahaan berkualitas tinggi yang memungkinkan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi, ini berarti bahwa tingkat dan jenis aktivitas kewirausahaan serta hubungannya dengan pertumbuhan ekonominya. Dalam hal kemajuan dalam pembangunan ekonomi, indikator negara telah berkembang. Salah satu indikator yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk suatu negara adalah pendapatan per kapita. Pendapatan per kapita itu sendiri menunjukkan kinerja ekonomi secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai PDB, semakin tinggi kesejahteraan masyarakat, yang berarti peningkatan pertumbuhan ekonomi. Laju kontribusi UMKM terhadap produk domestik bruto (PDB) diproyeksikan sebesar 61% pada tahun 2020, sehingga sebagian besar kontribusi terhadap PDB berada di perolah UMKM. Kemudian, pada tahun 2018, dan 2019, kontribusi UMKM terhadap PDB diproyeksikan sebesar 60,3% dan 60%, masing-masing. Laju kontribusi UMKM terhadap PDB diharapkan dapat menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia.



Tabel 1. Jumlah Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Besar

SKALA USAHA	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Mikro	58.521.987	60.863.578	62.106.900	63.350.232	64.601.352
Kecil	681.522	731.047	757.090	783.132	798.679
Menengah	59.263	58.627	65.465	60.702	65.465
Besar	4.987	5.370	5.460	5.550	5.837

Sumber: Kementerian Koperasi, Usaha Kecil Menengah, yang diolah dari data Biro Pusat Statistik

Dalam lima tahun terakhir, usaha mikro terus mendominasi skala bisnis, disusul oleh usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Bisnis kecil dan menengah (UMKM) pasti jauh lebih besar dari bisnis besar dari segi skala usaha tersebut. Selain itu, UMKM mempengaruhi tingkat kontribusi pada produk domestik bruto (PDB), yang pada gilirannya mempengaruhi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, Sensus Ekonomi Badan Pusat Statistik tahun 2016 menunjukkan seberapa besar kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia: UMKM menyerap 89,2 persen dari total tenaga kerja, menyediakan 99 persen dari total lapangan kerja, menyumbang 60,34 persen dari total PDB nasional, 14,17 persen dari total ekspor, dan 58,18 persen dari total ekspor nasional.

Menurut Sensus Ekonomi 2016, tiga bidang usaha Usaha Mikro Kecil (UMK) non pertanian berada di urutan teratas dalam perekonomian nasional, yaitu: 1. Perdagangan besar dan eceran. Usaha ini biasanya membeli barang dalam skala besar dan menjualnya kembali secara eceran, tanpa mengubah bentuk produk. 2. Penyediaan tempat tinggal dan makan minum: Usaha yang berkaitan dengan tempat tinggal dan makan minum termasuk restoran, rumah makan, kafe, katering, dan bisnis sejenis lainnya. 3. Perusahaan pengolahan Industri pengolahan mencakup berbagai kegiatan produksi yang mengubah bahan baku atau mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang siap digunakan atau dikonsumsi. Industri garmen mengubah kapas menjadi kain, industri konveksi mengubah kapas menjadi kain, dan industri tekstil mengubah kapas menjadi kain.

KAJIAN PUSTKA

Kewirausahaan adalah proses membuat sesuatu yang baru dan bernilai dengan mengorbankan waktu dan tenaga, mengambil risiko finansial, fisik, dan sosial, dan menerima imbalan finansial dan kepuasan serta kebebasan pribadi.



Untuk membuka peluang bisnis, kewirausahaan sangat penting. Kewirausahaan membantu seseorang menjadi lebih mandiri secara finansial. Kewirausahaan penting, terutama bagi mereka yang ingin menjadi pengusaha sukses. Ini akan memberi Anda gambaran tentang bagaimana konsep dari menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Banyak ahli telah memberikan definisi kewirausahaan. Seseorang akan lebih dekat dengan profesi ini jika mereka memahami kewirausahaan.

Menurut Thomas W. Zimmerer dan Norman M. Scharborough, kewirausahaan adalah upaya untuk menciptakan nilai melalui identifikasi peluang bisnis, pengambilan risiko yang sesuai dengan peluang tersebut, dan komunikasi. Selanjutnya, manajemen memobilisasi manusia, dana, dan berbagai sumber daya yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan suatu proyek.

Menurut Jong dan Wennekers, kewirausahaan adalah pengambilan risiko untuk menjalankan bisnis sendiri dengan memanfaatkan peluang untuk membangun bisnis baru atau dengan menggunakan pendekatan inovatif sehingga bisnis yang dikelola berkembang menjadi besar dan mandiri dalam menghadapi tantangan persaingan.

Menurut Dan Steinhoff dan John F. Burgess, wirausaha adalah orang yang mengorganisir, mengelola, dan berani mengambil risiko untuk membangun usaha baru dan peluang berusaha.

Menurut Peter F. Drucker, kewirausahaan adalah proses di mana individu dan organisasi menghasilkan dan menjual inovasi baru, baik itu produk, layanan, atau proses.

Menurut Howard H. Stevenson, kewirausahaan adalah mengejar peluang tanpa memperhatikan sumber daya yang ada.

Kewirausahaan, menurut Hisrich dan Peters, adalah proses menghasilkan nilai dengan menggabungkan sumber daya yang tidak biasa atau tidak konvensional.

Menurut William B. Gartner, kewirausahaan adalah membuat, mempertahankan, dan meningkatkan nilai dengan cara yang tidak biasa.

Kewirausahaan, menurut Robert Hisrich, adalah proses menemukan peluang, mengembangkannya, dan akhirnya mewujudkannya.

METODE

Analisis kualitatif-deskriptif digunakan untuk menganalisis data penelitian ini karena penelitian kualitatif bertujuan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Dengan demikian, penelitian kualitatif diharapkan dapat menyampaikan berbagai informasi yang teliti dan penuh makna tanpa menolak informasi kuantitatif. Penulis mendapatkan informasi melalui telaah



literatur (review literature) dari berbagai studi dan tulisan sebelumnya. Data sekunder digunakan dari buku, jurnal, dokumentasi, dan publikasi.

HASIL DAN DISKUSI

Jenis Kewirausahaan

Tidak ada ukuran yang tepat untuk menggambarkan kewirausahaan. Untuk mengukur kewirausahaan secara objektif, sejumlah penelitian menggunakan survei, data ahli, dan wawancara untuk memeriksa kewirausahaan dari sudut pandang empiris. Secara umum diakui bahwa ada jumlah variabel yang lebih kecil yang dapat digunakan untuk mengukur kewirausahaan yang berorientasi pada pertumbuhan. Seorang pengusaha didefinisikan oleh Global Entrepreneurship Monitor (GEM), yang bekerja berdasarkan survei dan wawancara, sebagai orang yang membuat atau menjalankan sesuatu kurang dari tiga bulan atau empat hingga empat puluh dua bulan. Ini mengumpulkan sampel acak dari individu berusia 18 hingga 64 tahun untuk menghasilkan indeks "total aktivitas kewirausahaan" untuk setiap negara. Indeks ini dibagi menjadi kategori kewirausahaan "berbasis kebutuhan" dan "berbasis peluang". Pilihan pertama mencerminkan sifat sukarela dari partisipasi, sedangkan yang kedua mencerminkan wirausahawan yang tidak memiliki pilihan pekerjaan yang lebih baik. Secara khusus, di sinilah pentingnya karya Baumol tentang keberadaan berbagai jenis kewirausahaan - produktif, tidak produktif, dan destruktif. Singkatnya, menurut Baumol (2002), kewirausahaan tidak boleh disamakan dengan perilaku yang selalu mendukung pertumbuhan dan produktivitas.

Hubungan kewirausahaan dan Pertumbuhan Ekonomi

Wirausahawan memiliki banyak wajah dan peran. Individu melakukan apa yang disebut kewirausahaan. Konsep pertumbuhan ekonomi berlaku untuk semua jenis bisnis, wilayah, industri, dan negara. Oleh karena itu, mengaitkan kewirausahaan dengan pertumbuhan ekonomi menunjukkan hubungan antara tingkat individu dan tingkat agregat. Pada dasarnya, kewirausahaan adalah sifat perilaku seseorang. Perlu diingat bahwa wirausahawan bukanlah kelas orang yang terdefinisi dengan baik dan bahwa kewirausahaan bukanlah suatu pekerjaan. Bahkan pengusaha yang jelas dapat menunjukkan kewirausahaan mereka hanya selama fase tertentu dalam karir mereka dan / atau mengacu pada bagian tertentu dari aktivitas mereka. Bisnis kecil dan kewirausahaan tidak sama. Perusahaan kecil



jelas merupakan cara bagi individu untuk mencapai tujuan kewirausahaan mereka. Kewirausahaan tidak hanya untuk mereka yang memulai atau menjalankan bisnis kecil. Selain berperilaku sebagai wirausaha, orang yang bekerja keras di perusahaan besar juga disebut sebagai "intrapreneur" atau "pengusaha korporat". Ada kecenderungan untuk "meniru ukuran kecil" dalam lingkungan seperti ini, seperti menggunakan unit bisnis, anak perusahaan, atau usaha patungan (Carree & Thurik, 2010). Dengan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan PDB, menghentikan kemiskinan, dan meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat dalam jangka panjang, kewirausahaan memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pada saat yang sama, pertumbuhan ekonomi memengaruhi perkembangan kewirausahaan secara signifikan. Selain itu, mungkin ada perbedaan dalam korelasi antara pertumbuhan ekonomi dan kewirausahaan di negara-negara dengan tingkat pembangunan yang berbeda (Ivanović-Djukić et al.). Karena peran mereka dalam mendorong penyebaran pengetahuan, kreativitas, dan inovasi bisnis, serta berkontribusi pada peningkatan lapangan kerja dan persaingan yang semakin ketat, wirausahawan memainkan peran penting dalam transformasi teknologi. Dengan munculnya perusahaan rintisan dengan produk dan layanan baru yang bersaing dengan perusahaan yang sudah ada, terjadi proses persaingan, di mana hanya bisnis yang paling kompetitif yang dapat bertahan dan berkembang. Secara keseluruhan, proses seleksi ini menghasilkan 109 Iqtishodiyah: Vol. 7, No. 2, 2021 pembangunan ekonomi daerah.

Pertama, perusahaan rintisan yang paling sukses berkembang dan menjadi perusahaan yang makmur; kedua, perusahaan baru meningkatkan operasi perusahaan yang ada. Integrasi kewirausahaan mendorong pertumbuhan ekonomi baik di negara maju maupun berkembang. Namun, proses ini bervariasi dan dapat mengambil tiga bentuk yang berbeda, dan masing-masing dari bentuk ini, bergantung pada situasinya, dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara berbeda (Sergi et al., 2019). Semua bentuk integrasi perusahaan di negara maju memiliki tingkat kelembagaan yang baik, yang memungkinkan penggunaan proses integrasi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui kewirausahaan. Cluster, teknologi, dan inovasi jaringan mempercepat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kualitas, sementara perusahaan independen, merger, dan akuisisi menghentikan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kualitas. Proses integrasi kewirausahaan di negara berkembang membutuhkan lebih banyak lembaga untuk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.



Kewirausahaan Sebagai Inovator pencipta lapangan Pekerjaan

Lowongan kerja baru dibuka oleh wirausahawan individu dan kelompok yang mendorong inovasi. Seiring dengan pertumbuhan wirausaha, hubungan antara wirausaha dan lapangan kerja selalu berkembang, dan peningkatan jumlah wirausaha di suatu industri akan menghasilkan lapangan kerja baru. Wirausahawan dapat mendorong inovasi atau meningkatkan persaingan dalam industri, yang dapat meningkatkan produktivitas, yang pada gilirannya dapat berdampak positif pada pertumbuhan lapangan kerja. Pendirian perusahaan baru memiliki banyak potensi untuk meningkatkan lapangan kerja, seperti berikut: (1) memastikan efisiensi dengan bersaing untuk posisi pasar yang mapan karena perusahaan yang lebih baru mungkin memaksa efisiensi bisnis yang ada; (2) mempercepat perubahan struktural yang terkait dengan konsep penghancuran kreatif, di mana perusahaan baru menggantikan perusahaan yang lebih tua; dan (3) mendorong inovasi, misalnya, dengan menciptakan pasar baru yang mungkin memungkinkan perusahaan yang lebih tua untuk mengambil alih.

Ekosistem Kewirausahaan Dalam Mengembangkan kewirausahaan

Dengan mendukung perkembangan kewirausahaan, yang pada gilirannya akan membentuk lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi, ekosistem kewirausahaan akan memberikan wawasan kebijakan penting tentang cara membantu perkembangan kewirausahaan dan pada akhirnya mendukung pertumbuhan ekonomi. Wirausaha di pinggiran dapat memanfaatkan teknologi digital untuk membangun ekosistem kewirausahaan unik melalui pendekatan kolaboratif holistik untuk mengatasi masalah keuangan, bakat, lingkungan sosial budaya, infrastruktur, pasar, dan kebijakan. Ini dapat dilakukan di luar ekosistem kewirausahaan rendah seperti tempat terpencil dan kurangnya sumber daya (Xu & Dobson, 2019). Faktor-faktor berikut dapat mempengaruhi ekosistem wirausaha: cara konsumen menilai layanan yang diberikan oleh bisnis, potensi konsumsi mereka (berdasarkan jumlah pelanggan lokal dan sementara), kemampuan mereka (berdasarkan tingkat pendapatan), dan preferensi konsumen untuk layanan yang disediakan oleh ekosistem usaha Menurut Arabi & Abdalla (2020), ekosistem kewirausahaan dan pengembangan kewirausahaan terhubung oleh enam faktor: keuangan, kebijakan pemerintah, modal manusia, infrastruktur, penelitian, pengembangan, inovasi, dan kerangka peraturan. Namun, ekosistem ini tidak terhubung oleh tiga faktor: budaya, pasar, dan layanan pendukung.



KESIMPULAN

Pembangunan ekonomi bergantung pada kewirausahaan. Dengan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan PDB, menghentikan kemiskinan, dan meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat dalam jangka panjang, kewirausahaan memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pada saat yang sama, pertumbuhan ekonomi memengaruhi perkembangan kewirausahaan secara signifikan. Kewirausahaan individu maupun kelompok sebagai penggerak inovasi menciptakan lapangan kerja baru.

Pertumbuhan wirausaha seiring dengan pertumbuhan lapangan kerja, dan wirausahawan dapat menjadi penggerak inovasi atau meningkatkan persaingan dalam industri, yang dapat meningkatkan produktivitas, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pertumbuhan lapangan kerja. Selain dampak kewirausahaan pada pertumbuhan ekonomi, kewirausahaan juga memerlukan lingkungan yang mendukung yang mendukung kinerjanya. Kekuatan konsumen dapat mempengaruhi ekosistem kewirausahaan, tetapi ekosistem kewirausahaan juga membantu pertumbuhan kewirausahaan, yang pada gilirannya akan membentuk lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi.

REFERENSI

- Arabi, N. G. A., & Abdalla, A. M. A. (2020). The role of ecosystem for entrepreneurship development in Sudan. *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 16(4), 307–326. <https://doi.org/10.1108/WJEMSD-09-2019-0075>
- Badan Pusat Statistik, Sensus Ekonomi 2016
- Cabras, I., & Mount, M. (2016). Economic Development, Entrepreneurial Embeddedness and Resilience: The Case of Pubs in Rural Ireland. *European Planning Studies*, 24(2), 254–276. <https://doi.org/10.1080/09654313.2015.1074163>
- Carree, M. A., & Thurik, A. R. (2010). Handbook of Entrepreneurship Research. In *Handbook of Entrepreneurship Research* (Issue 2004). <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1191-9>
- Concept, T., Author, E. D., Source, H. H. S., Economics, E., & Url, S. (2015). *Journal of Economic Issues*, 2(2), 228–232.
- Content, J., Bosma, N., Jordaan, J., & Sanders, M. (2020). Entrepreneurial ecosystems, entrepreneurial activity and economic growth: new evidence from European regions. *Regional Studies*, 54(8), 1007–1019. <https://doi.org/10.1080/00343404.2019.1680827>
- Ivanović-Djukić, M., Lepojević, V., Stefanović, S., van Stel, A., & Petrović, J. (2018). Contribution of Entrepreneurship to Economic Growth: A Comparative Analysis of SouthEast Transition and Developed European Countries.



International Review of Entrepreneurship, 16(2), 257–276.
<http://ezproxy.hwrberlin.de:2048/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=ent&AN=130879502&lang=de&site=eds-live&scope=site>

- Mehmood, T., Alzoubi, H. M., Alshurideh, M., Al-Gasaymeh, A., & Ahmed, G. (2019). Schumpeterian entrepreneurship theory: Evolution and relevance. *Academy of Entrepreneurship Journal*, 25(4), 1–10.
- Prieger, J. E., Bampoky, C., Blanco, L. R., & Liu, A. (2016). Economic Growth and the Optimal Level of Entrepreneurship. *World Development*, 82, 95–109. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2016.01.013>
- Roundy, P. T. (2018). Paying attention to the customer: consumer forces in small town entrepreneurial ecosystems. *Journal of Research in Marketing and Entrepreneurship*, 20(2), 323–340. <https://doi.org/10.1108/JRME-11-2017-0054>
- Sergi, B. S., Popkova, E. G., Bogoviz, A. V., & Ragulina, J. V. (2019). Chapter 1 Entrepreneurship and Economic Growth: The Experience of Developed and Developing Countries. In *Entrepreneurship and Development in the 21st Century*. <https://doi.org/10.1108/978-1-78973-233-720191002>
- Stam, E. (2015). Entrepreneurial Ecosystems and Regional Policy: A Sympathetic Critique. *European Planning Studies*, 23(9), 1759–1769. <https://doi.org/10.1080/09654313.2015.1061484>
- Urbano, D., & Aparicio, S. (2016). Entrepreneurship capital types and economic growth: International evidence. *Technological Forecasting and Social Change*, 102, 34–44. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2015.02.018>
- Xu, Z., & Dobson, S. (2019). Challenges of building entrepreneurial ecosystems in peripheral places. *Journal of Entrepreneurship and Public Policy*, 8(3), 408–430. <https://doi.org/10.1108/JEPP-03-2019-0023>